

## BAB II

### STUDI TEORITAS BP, NASEHAT DAN KELUARGA

#### A. MASALAH BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

##### 1. Pengertian BP

Bimbingan dan penyuluhan adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris "Guidance dan Counseling" istilah ini terbentuk dari dua perkataan yang telah menjadi satu, dimana antara satu dengan lainnya mengandung pengertian berbeda dengan tugas dan tujuan yang sama. Kata Guidance adalah kata dalam bentuk masdar yang berasal dari kata "To Guide" yang artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Sedangkan kata Counseling adalah kata dari bentuk masdar "To Counsel" yang artinya memberikan nasehat atau anjuran kepada orang secara individual (perseorangan) yang dilakukan dengan face to face, yang kemudian dikalangan kita dikenal dengan "Penyuluhan".<sup>1</sup>

Untuk memberikan pengertian BP, maka perlu pula diketengahkan <sup>ngah</sup> pendapat dari beberapa ahli diantaranya :

---

1 HM Arifin, Pokok-Pokok Pikiran Tentang bimbingan Dan Penyuluhan Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, Hal 18

a. Pengertian BP menurut Failor.

Failor memberikan pengertian BP sebagai berikut :

"Bantuan kepada seorang dalam proses pemahaman dan penerimaan kepada kenyataan dirinya sendiri serta perhitungan kepada lingkungan sosio ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan dua hal tersebut melalui pilihan-pilihan serta penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan sosio ekonomisnya".<sup>2</sup>

Pengertian bimbingan yang diberikan oleh Failor pada dasarnya adalah membantu agar seorang individu (dalam hal ini Klien) mampu memahami dan menerima kondisi dirinya secara utuh. Artinya bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, dapat dipergunakan untuk mengintegrasikan atau memadukan kebutuhan serta keinginan hidupnya. Namun demikian, karena kebutuhan dan keinginan hidup itu sifatnya bertingkat, sama halnya dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi keinginan itu, sehingga di sini perlu dibuat beberapa pilihan-pilihan yang dapat disesuaikan dengan kondisi dirinya sehingga dia mampu mencapainya.

---

2 HM Arifin, Opn Cit. Hal 20

Dengan disediakannya pilihan-pilihan itu maka diharapkan dia dapat memenuhi keinginannya, sehingga kesejahteraan hidup dapat dicapainya dengan baik.

Jadi penekanan yang dimaksudkan dalam teori ini oleh Failor di<sup>5</sup>ini bahwa pemberian bantuan itu berupa penanaman, pemahaman dan penerimaan diri bagi klien.

Kelebihan dari teori ini :

Bahwa dengan banyak alternatif atau~~g~~ pilihan yang telah diberikan agar klien dapat memilih pilihan mana yang mampu dia lakukan, sehingga apa yang dia inginkan sehubungan dengan pemecahan suatu permasalahan dapat terpenuhi dengan baik.

Kekurangan dari teori ini :

Setiap teori pasti punya kelebihan namun tidak menutup kemungkinan bahwa teori itu juga memiliki<sup>li</sup> kelemahan tak terkecuali dengan teori yang disampaikan oleh Failor ini. Didalam teori ini yang menyebutkan beberapa alternatif sebagai pemecahan masalah yang sedang dihadapi klien dalam pemenuhan keinginannya tentu juga baik, namun kita perlu tahu bahwa setiap manusia memiliki sifat mau enaknya sendiri, sehingga tidak jarang seseorang cenderung memilih

alternatif pemecahan masalah yang dianggapnya paling enak dan tidak beresiko tinggi, meskipun nanti hasil yang akan diperolehnya jauh dari apa yang diinginkannya. Demikian juga bahwa manusia sebenarnya mampu melakukan apa yang lebih dari yang dipilihnya itu, namun karena sifat dari manusia itu tadilah yang menyebabkan manusia tidak ingin melakukan hal yang akan dirasanya sulit. Dan sikap seperti ini memang tidak terlepas dari sifat manusia yang memang dijadikan sebagai makhluk yang lemah yang sering merasa tidak mampu untuk melakukan setiap pekerjaan baik fisik maupun non fisik.

Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat An Nisa' ayat 28 yang berbunyi :<sup>3</sup>

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ هَجِيئًا

Artinya : "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah".

Demikian juga bahwa manusia mempunyai kecenderungan tergesa-gesa baik di dalam pemahaman, sikap maupun tindakan.<sup>4</sup> Hal ini juga

<sup>3</sup>Al-Tau'ar dan Terjemahan, hal. 122

<sup>4</sup>Iman Sayuti Farid, Bimbingan Koneksi Islam, Pedoman Praktikum dan Penyusunan Skripsi, Laboratorium Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Surabaya, 1996, hal. 6

disebutkan dalam surat Al Ambiya' ayat 37 yang berbunyi :

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ

Artinya : "Manusia telah dijadikan tergesa-gesa".<sup>5</sup>

Dengan sifatnya yang tergesa-gesa ini maka manusia hanya didasarkan agar ia dapat cepat keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Demikian juga bahwa dengan banyaknya alternatif pemecahan masalah, hanya akan menambah kebingungan klien yang menghadapi masalah. Seperti juga disebutkan bahwa manusia diciptakan selalu berkeluh kesah/bingung. Sebagaimana firman Allah dalam Al Ma'arij ayat 20 :

إِذَا ضَلَّتْ السُّبُلُ فَسُحْرُوهَا

Artinya : "Apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah".<sup>6</sup>

Seorang klien yang merasa bingung dalam memilih pemecahan suatu masalah, seperti misalnya dalam suatu kasus, klien bermasalah dan dia diharapkan dapat memilih dari sekian banyak

<sup>5</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, hal. 500

<sup>6</sup>Al-Qur'an dan Terjemah, hal. 974

alternatif pemecahan masalah. Maka begitu dia memilih salah satu dari alternatif tersebut, dilakukannya dan gagal, maka ia akan merasa kecewa dan dia akan merasa bahwa dengan pemecahan masalah yang paling mudahpun dia tidak mampu menyelesaikan, apalagi dengan alternatif yang pemecahan masalah yang lainnya yang tentunya lebih rumit dari yang dilakukannya tadi. Jika demikian yang terjadi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa klien akan mengalami keputusasaan dalam tindakan pengambilan langkah selanjutnya. Mungkin saja ada klien yang akan mencoba alternatif yang lain, namun hal itu sulit sekali dilakukan, apalagi oleh mereka yang telah putus asa.

Dari analisa inilah maka penulis menawarkan bahwa hendaknya tidak / jangan menyediakan alternatif pemecahan masalah yang terlalu banyak yang hanya akan memberikan rasa bingung dan menambah bingung pada diri klien. Cukup sajikan satu alternatif pemecahan masalah saja, sehingga klien akan berusaha bersungguh dalam melakukan tindakan prefentif maupun kuratif sifatnya.

b. Pengertian BP Menurut HM Arifin.

HM Arifin memberikan definisi BP sebagai berikut :

" Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan YME sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya".<sup>6</sup>

Maksud dari pengertian BP yang diberikan oleh HM Arifin ini bahwa sebenarnya bantuan / pertolongan BP diberikan kepada mereka (klien) yang sedang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyahnya. HM Arifin disini memandang bahwa masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang pada hakekatnya berkaitan dengan kejiwaan seseorang itu sendiri. Karena di sini masalah itu berkaitan dengan masalah kejiwaan, maka pemecahan dari masalah itu sendiri adalah berupa keyakinan dalam jiwa seseorang bahwa dia dapat mengatasi masalahnya dan keyakinan tersebut ditambahkan dengan keyakinan bahwa Tuhan akan menolongnya.

Titik penekanan dari teori yang diterangkan HM Arifin ini adalah pada kepercayaan dan

---

<sup>6</sup> HM Arifin Opn Cit., Hal 24

keyakinan dalam diri seseorang bahwa Tuhan pasti akan dapat menolong dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dirinya.

Kelebihan dari teori ini adalah bahwa dengan adanya keyakinan bahwa yang sedang dihadapinya akan cepat meninggalkannya atas pertolongan dari Tuhan YME, dengan adanya keyakinan yang dimiliki semacam ini akan dapat menjadi pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Jadi karena dengan yakinnya dia maka sebelum pertolongan itu datang, klien sudah dapat merasa bahwa dia telah dapat menyelesaikan masalahnya. Atau bisa jadi bahwa Sugesti itu juga telah merupakan pertolongan dari Tuhan sehingga dengan kemampuan dirinya sendiri telah dapat menyelesaikan permasalahan, jadi semuanya berpangkal dari adanya sugesti tadi itulah dia dapat menyelesaikan masalahnya. Kita hendaknya mengetahui juga bahwa keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dan sudah melekat kuat, biasanya akan menjadi obat yang dapat menyembuhkan klien dari segala permasalahan yang sedang dihadapi, hal ini tentu benar adanya seiring dengan adanya firman dari Allah dalam Surat At Tholag ayat 2-3 :

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya : : ... Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan jalan keluar baginya dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka".

Kelemahan dari teori yang dikemukakan oleh HH Arifin ini adalah bahwa tidak setiap manusia (klien) memiliki keyakinan bahwa permasalahan akan dapat terpecahkan hanya dengan keyakinan saja tanpa adanya suatu usaha yang bersifat nyata untuk merubahnya. Adanya keyakinan bahwa Tuhan akan menolongnya hanya akan dimiliki oleh mereka yang tentunya percaya akan kekuasaan dan keberadaan Tuhan YME. Namun perlu diingat di sini, masalah tidak hanya dimiliki oleh mereka-mereka yang hanya <sup>memiliki</sup> keyakinan bahwa permasalahan dapat terpecahkan hanya dengan keyakinan bahwa Tuhan akan membantu memecahkan permasalahan tanpa adanya suatu usaha yang nyata untuk mengatasi sendiri permasalahan itu tadi.

Dari kedua teori yang telah disebutkan di atas apabila digabungkan maka akan terjadi sebuah definisi BP yang akan sempurna, dimana teori yang satu akan melengkapi teori yang



permasalahan yang sedang dihadapi dirinya. Namun demikian penulis lebih condong pada teori yang dikemukakan oleh HM Arifin, apalagi kalau di dalam diri manusia terdapat adanya keyakinan akan kekuasaan tuhan, maka segala sesuatunya akan dikembalikan kepada kekuasaan Tuhan, tidak terkecuali bahwa permasalahan yang sedang dihadapi adalah juga kehendak dari tuhan, dan juga ada keyakinan bahwa Tuhan juga akan menyelesaikan segala permasalahan, sebagaimana hadist Nabi diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim seperti berikut :

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ دَاءٍ إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً / رواه البخاري /

Artinya : "Allah tidaklah menurunkan suatu penyakit melainkan Allah juga menurunkan obatnya".

## 2. Tujuan BP

Untuk mengetahui tujuan yang sebenarnya dari BP maka akan diketengahkan uraian dari ahli-ahli BP diantaranya :<sup>10</sup>

a. Menurut George dan Cristiani, bahwa tujuan BP diantaranya :

9 HM Arifin, Op\_Cit, Hal 81

10 Sinngih G. Dunarsa, Op\_Cit, hal 24

- 1) Menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku.
- 2) Meningkatkan ketrampilan untuk menghadapi sesuatu.
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan.

Melihat tujuan BP yang diberikannya oleh George dan Cristiani sebenarnya lebih ditekankan kepada pemberian bimbingan kepada individu sebelum individu mengalami suatu masalah. Jadi di dalam tujuan ini lebih ditekankan pada bentuk preventif, padahal kalau kita tahu bahwa BP bukan hanya dilakukan sebagai tindakan preventif saja namun juga bisa sebagai tindakan kuratif, artinya bahwa BP bukan dipersiapkan / diberikan ketika individu belum terkena masalah, yang kemudian dengan BP tersebut diharapkan individu dapat menyelesaikan masalahnya.

b. Sedangkan menurut Drs Juhana Wijaya merumuskan tujuan BP sebagai berikut <sup>11</sup>

- 1) Membantu individu dalam usaha untuk mencapai ke bahagian hidup pribadi.

---

11 Hamim Rosyidi, Diktat Pengantar BP, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah, Surabaya, 1989, Hal 16

- 2) Kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- 3) Hidup bersama dengan individu-individu lain.
- 4) Keserasian antara cita-cita individu dengan kemampuan yang dimilikinya.

Tujuan BP yang dikemukakan oleh Drs Juhana Wijaya ini lebih menekankan ini lebih menekankan pada pemberian BP pada individu mengalami masalah. Sebelum, pada saat dan sesudah individu mengalami masalah. Point pertama pada tujuan yang diberikan oleh Drs Juhana, adalah membantu Individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, sebenarnya merupakan tujuan inti dan sebenarnya telah mencakup tujuan-tujuan yang telah disebutkan diatas tadi. Mengapa demikian ? sebenarnya permasalahan hidup yang timbul akan berkaitan dengan kebahagiaan seseorang dalam hidup, artinya jika seseorang dihadapkan pada sebuah masalah maka sedikit banyak akan mengurugi kebahagiaan dalam hidup. Dengan adanya suatu masalah akan menyebabkan seseorang akan terganggu dan terhambat dalam mencapai kebahagiaan hidup. Penulis lebih condong pada tujuan yang dikemukakan oleh Drs Juhana karena sebagai mana yang dirumuskan diatas tadi untuk membantu individu dalam usaha mencapai kebahagiaan hidup pribadi.

### 3. Bentuk-Bentuk BP

Dilihat dari segi perkembangannya, pengertian BP mula-mula hanya terbatas pada bimbingan jabatan, kemudian dirintis bimbingan dalam segi yang lain yaitu bimbingan di dalam segi pendidikan sebagaimana yang dirintis oleh Jesse B. Davis, sehingga disamping "Vocational Guidance" yang terdapat "Educational Guidance". Kenyataan menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak tergantung pada sebuah jabatan akan tetapi juga pada keadaan pribadi individu yang bersangkutan, sehingga kemudian timbul bimbingan yang menuju pada keadaan pribadi seseorang hingga timbul adanya "Personal Guidance".<sup>12</sup>

HM Arifin mengatakan dalam bukunya "Pokok-Pokok Bimbingan dan penyuluhan agama" bahwa bentuk-bentuk BP adalah sebagai berikut :

- a. Bimbingan dan penyuluhan bidang vocational yaitu BP yang berhubungan dengan masalah jabatan atau pekerjaan.
- b. Bimbingan dan penyuluhan dalam bidang kependidikan yaitu pemberian bimbingan yang menyangkut tentang pengambilan keputusan mengenai lapangan studi yang akan dipilih.

---

<sup>12</sup> Bimo Walgito, Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah, Andi Offset, Yogyakarta, 1995, hal 12

Dalam BP pendidikan ini si pembimbing membutuhkan informasi baik dari Kepala Sekolah, guru maupun staf sekolah yang meliputi :

- 1) Data yang berhubungan dengan latar belakang kehidupan terbimbing sampai dengan kehidupan keluarga.
  - 2) Data yang berhubungan dengan kondisi kesehatan fisik dan jasmaninya.
  - 3) Data yang menggambarkan kehidupan rohaniyahnya termasuk kecerdasannya.
  - 4) Data yang berhubungan dengan lingkungan dimana ia hidup.
  - 5) Data yang menggambarkan tentang kegiatan dan kemajuan belajar anak bimbing.
  - 6) Data yang berhubungan dengan pendidikan dan pekerjaan terbimbing selama ini.
- c. Bimbingan dan penyuluhan dalam bidang kesehatan jiwa. Yaitu suatu bimbingan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien, sehingga ia dapat memperoleh ketenangan hidup rohaniyah yang sewajarnya.
- d. Bimbingan dan penyuluhan keagamaan yang bertujuan untuk membantu pemecahan problems

seseorang dengan melalui keimanan menurut ajarannya.<sup>13</sup>

Sedangkan dalam pengantar BP oleh Hamim Rosyidi mengatakan bahwa bentuk BP mencakup :

a. Bimbingan Individual

Yaitu pemberian bimbingan yang diberikan secara perseorangan.

b. Bimbingan Kelompok

Yaitu pemberian bantuan kepada kelompok klien dalam upaya pemecahan suatu masalah dengan melalui kegiatan kelompok.

c. Bimbingan Pekerjaan

Merupakan bimbingan yang berusaha membantu individu dalam masalah pekerjaan untuk memperoleh penyesuaian diri sebaik-baiknya.

d. Bimbingan Sosial

Yaitu bimbingan yang diberikan kepada individu atau klien agar dia mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya.

e. Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Yaitu bimbingan yang diberikan untuk membantu memecahkan problema perseorangan dengan melalui keimanan menurut agamanya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>HM Arifin, *Bimbingan*, hal. 41

<sup>14</sup>Hamim Rosyidi, *Pengantar BEL*, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah, Surabaya, 1989, hal. 28

#### 4. Tehnik-Tehnik BP

Penggunaan tehnik konseling atau BP dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya saja dasar teori yang disukai dan disenangi, berat ringannya masalah yang dihadapi serta seberapa jauh masalah tersebut berpengaruh terhadap kehidupan atau pekerjaan sehari-hari, serta waktu yang tersedia untuk menjalani konseling. Singgih D Gunarsa menjelaskan beberapa tehnik BP diantaranya :

##### a. Pendekatan Langsung (Directive Aproach).

Dikembangkan oleh EG Williamson (1950), merupakan pendekatan yang terpusat pada konselor (Counselor center Approach) yang menunjukkan bahwa dalam interaksi ini, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu. Pendekatan ini diberikan kepada klien yang mungkin membutuhkan waktu tetapi biasanya tidak lama atau bisa dilakukan seketika.

Adapun ciri-ciri pendekatan langsung ini :

- 1) Bertumpu pada data yang dikumpulkan oleh konselor.
- 2) Bersangkut paut dengan isi intelek.
- 3) Lebih banyak berpusat pada hal yang ilmiah.
- 4) Terutama berhubungan dengan bidang pendidikan dan jabatan atau penjurusan.

5) Menitik beratkan pada masalah yang dihadapi klien.

b. Pendekatan tidak langsung ( Non Directive Approach).

Dikembangkan oleh Carl Rogers (1902-1987). Merupakan suatu pendekatan yang dipusatkan kepada klien (Client center therapy) yang didasarkan atas keberadaan manusia (Ekstensialistik Humanistik) yang dikembangkan oleh Thomson dan Rudolf yang mengatakan bahwa :

- 1) Memiliki hakekat dan martabat sesuai dengan haknya dan karena itu mendambakan penghargaan.
- 2) Memiliki kemampuan dan hak untuk menganalisa diri sendiri dan jika memperoleh kesempatan akan memperlihatkan kebijaksanaan.
- 3) Mampu memilih nilai-nilai pribadinya jika ada kesempatan untuk melakukannya.
- 4) Mampu belajar untuk menggunakan tanggung jawab secara konstruktif.
- 5) Memiliki kemampuan untuk memahami kehidupan perasaannya sendiri, pikiran dan perilakunya.
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan yang konstruktif dari perkembangan pribadinya kearah pemuasan dalam kehidupannya secara penuh.

Adapun ciri-ciri dari pendekatan tidak langsung adalah :

- a) Perhatian diarahkan pada pribadi klien dan bukan pada masalahnya.
- b) Penekanan lebih banyak pada faktor emosi, dari pada faktor intelek.
- c) Memberi tekanan yang lebih besar kepada keadaan sekarang daripada apa yang sudah lewat.
- d) Penekanannya pada hubungan terapeutik itu sendiri sebagai tumbuhnya pengalaman.

c. Pendekatan Ekletif

Adalah terminalogi dalam konseling yang memilih teori-teori yang baik atau berguna dari macam-macam teori, metode dan pengalaman praktek untuk digunakan bersama dalam menghadapi klien. Penggunaan pendekatan ekletif ini muncul karena terdapat beberapa alasan antara lain karena lemahnya penggunaan model tunggal yang kenyataannya tidak mudah untuk diterapkan kepada semua orang.<sup>15</sup>

---

15 Singgih D Gunarsa, Op Cit., hal 135

## 5. Langkah-Langkah BP

Untuk dapat melaksanakan kegiatan bimbingan atau konseling dengan baik diperlukan adanya pemahaman yang mendalam mengenai keadaan individu yang dibimbingnya. Dan dapatnya memahami individu yang mendalam diperlukan tahapan-tahapan tertentu. Tahapan-tahapan tersebut menurut Williamson adalah sebagai berikut :

- a. Analisa
- b. Sintesis
- c. Diagnosis
- d. Prognosis
- e. Konseling/Treatment
- f. Follow up

### a. Analisis.<sup>16</sup>

Analisis adalah langkah untuk memahami kehidupan individu, yakni langkah pengumpulan data dan informasi tentang diri klien dari berbagai sumber, baik dia sendiri atau orang lain yang mempunyai informasi tentang diri klien. Misalnya orang tua, guru, teman sekerja, teman satu kost dan sebagainya. Adapun informasi yang dimaksudkan meliputi latar

<sup>16</sup> Imam Sayuti Farid, *Op Cit*, Hal 39

belakang keluarga, perkembangan pendidikannya, kesehatannya, kemampuan, bakat, minat dan cita-cita, kelebihan dan kekurangannya. Sedangkan alat yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data dapat berupa alat test dan non test. Yang test bisa berupa data yang bersifat pribadi dan bersifat kemampuan dasar seperti kecerdasan, tingkat intelegensi, bakat, minat dan kemampuan. Sedangkan alat non test, misalnya seperti wawancara, angket, observasi, riwayat kasus, catatan harian, dokumentasi dan sebagainya.

b. Sintesis.

Sintesis merupakan langkah lanjutan dari langkah analisis. Yaitu langkah mengorganisis dan merangkum data yang diperoleh dari analisis setelah dipelajari dan diteliti secara cermat. Kemudian dikonfirmasi dengan data yang lain untuk mendapatkan gambaran tentang kemungkinan terjadinya masalah bagi klien.

c. Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah dalam mengenali inti masalah dan faktor-faktor penyebab terjadinya masalah. Pengambilan tentang penyimpulan inti masalah dan penyebabnya ini didasarkan atas hasil analisis

dan sintesis diatas. Dengan demikian diagnosis ini meliputi proses penafsiran data dalam kaitannya dengan gejala-gejala yang muncul dari masalah yang timbul.

Langkah diagnosis dapat dikatakan sebagai usaha mendalami masalah yang sedang dialami klien. Mendalami masalah disini mengandung maksud :

- 1) Mengerti sebab-sebab dan asal mulanya masalah yang timbul.
- 2) Mengerti perkembangan masalah dari sejak timbulnya sampai saat konsultasi dengan konselor.
- 3) Mengerti keluhan-keluhan yang spesifik yang selama ini dirasakan oleh klien.
- 4) Mengerti frekwensi keluhan yakni bertambah atau berkurangnya keluhan yang dirasakan.
- 5) Mengerti faktor-faktor lain yang mendukung bertambah dan berkurangnya penderitaan.

Secara garis besar, diagnosis itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diagnosis untuk mendalami masalah dan diagnosis untuk mengklasifikasikan masalah. Diagnosis seperti diuraikan diatas adalah mendalami masalah, sedangkan diagnosis untuk mengklasifikasikan masalah maksudnya untuk mengelompokkan masalah sesuai dengan jenis masalahnya, misalnya vocational, keluarga, emosi onal dan sebagainya.

Sedangkan bila dilihat dari segi modelnya diagnosis dapat dibedakan menjadi tiga model :

- a). Diagnosis model klinik, model ini biasanya dilakukan dirumah-rumah sakit atau poliklinik dan sejenisnya. Untuk mendeteksi jensi atau macam penyakit fisik, oleh para media. Untuk jenis atau macam penyakit non fisik biasanya diagnosis ini diragukan.
  - b). Diagnosis model hubungan, model ini untuk mendeteksi konflik yang terjadi antara dua indivindu atau lebih, diagnosis model ini untuk melihat hal-hal yang menjadi titik tolak permasalahan, mengapa masalah itu timbul, bagaimana gejalanya dalam kegiatan sehari-hari dan siapa-siapa yang terlibat dalam konflik tersebut.
  - c). Diagnosis model analisis tingkah laku, model ini untuk mengenali kondisi-kondisi yang mempengaruhi tingkah laku individu yang perlu diubah.
-

Dari model-model diagnosis yang telah disebutkan diatas, maka dapat dijelaskan tentang model diagnosis yang diikuti dalam pemberian nasehat oleh Muhammad Wasim kepada kliennya yang akan menjadi pembahasan skripsi ini.

Model yang diikuti oleh Muhammad Wasim adalah model diagnosis hubungan. Artinya bahwa dengan model hubungan yang dianut ini, Muhammad Wasim dapat melihat serta mendeteksi konflik yang dialami oleh kliennya sebagai suatu akibat dari adanya masalah yang tidak terpecahkan. Sehingga dengan masalah itu tadi menyebabkan gejala-gejala yang ditimbulkannya yang apabila didiamkan akan membawa akibat, bukan saja bagi klien sendiri yang terlibat dalam konflik, namun mungkin juga bagi orang lain, gejala yang ditimbulkan yang nampak adalah sejumlah perilaku-perilaku yang dapat merugikan.

#### d. Prognosis

Prognosis merupakan langkah penentuan mengenai hal-hal yang harus dilakukan (baik berupa kegiatan, gagasan, ide-ide, tugas dsb) sehubungan dengan masalah dan faktor

penyebabnya. Prognosis ini juga disebut sebagai penentuan jenis terapi yang akan diambilnya sesuai dengan masalah dan faktor penyebabnya. Sedangkan terapi yang ditentukan biasanya berupa alternatif-alternatif pilihan.

e. *Konseling / Treatment.*

Langkah ini merupakan langkah pelaksanaan pemberian bantuan berdasarkan hasil dari prognosis. *Konseling* merupakan pelaksanaan terapi yang terpilih dari beberapa alternatif yang ditawarkan. Pelaksanaan terapi ini biasanya memerlukan teknik-teknik tersendiri sesuai dengan masalahnya keadaan klien dan faktor timbulnya masalah.

f. *Follow Up.*

Langkah ini untuk melihat sampai sejauhmana hal-hal yang telah dilakukan dalam *konseling* dapat dilaksanakan oleh klien. Sehingga dengan langkah ini dapat dikontrol efektif tidaknya perjalanan *konseling*. Melalui langkah ini sedini mungkin dapat dihindari perjalanan *konseling* yang tidak terarah.

Dengan uraian langkah-langkah yang telah disebutkan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan langkah-langkah dalam proses pemberian *konseling* amatlah penting. Pada

langkah di atas sebenarnya antara langkah analisa dan sintesa hampir memiliki kesamaan dalam proses kerjanya, dimana kedua langkah ini merupakan langkah awal dari proses konseling, yaitu langkah pencarian data yang sebanyak-banyaknya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan klien yang dianggap dapat membantu mencari penyebab timbulnya masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Antara langkah analisa dan sintesa dapat dipadukan dalam satu langkah saja, yakni dalam langkah identifikasi, diasumsi bahwa langkah sintesa dapat dilakukan bersamaan dengan langkah analisa, disamping dapat menghemat waktu sehingga dapat melaksanakan proses konseling dengan cepat dan tepat guna.

Dengan demikian, menurut hemat penulis bahwa langkah-langkah dari proses konseling meliputi lima tahapan penting diantaranya :

- 1). Langkah Identifikasi
- 2). Langkah Diagnosa
- 3). Langkah Prognosa
- 4). Langkah Treatment
- 5). Langkah Follow Up

## 6. Syarat-Syarat Seorang Konselor

Untuk menjadi seorang konselor tentu dibutuhkan beberapa persyaratan yang berhubungan dengan kualitas personnya, sebab bagaimanapun juga, posisi seorang konselor adalah panutan, sebagaimana konselor tersebut diantaranya mencakup :<sup>17</sup>

- a. Memiliki pribadi yang menarik dan rasa dedikasi yang tinggi di dalam mengemban tugasnya.
- b. Meyakini tentang mungkinnya anak bimbing mempunyai kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi dan kesempatan yang fafourible untuk itu.
- c. Memiliki rasa komited dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan anak bimbing maupun dengan lainnya.
- e. Bersikap terbuka artinya tidak memiliki watak yang suka menyembunyikan suatu maksud yang tidak baik.
- f. Memiliki keuletan dalam lingkungan tugasnya termasuk pula lingkungan sekitarnya.

---

17 HM Arifin, *Op.Cit.*, Hal 48

- g. Memiliki rasa cinta kepada orang lain dan suka bekerja sama dengan orang lain.
- h. Pribadinya disukai orang lain karena sosiabile dan Accepteble dengan kata lain berpribadi simpatik.
- i. Memiliki perasaan peka terhadap kepentingan klien.
- j. Memiliki kecerdasan berpikir sehingga mampu memahami yang dihendaki klien.
- k. Memiliki personality yang sehat dan bulat, tidak terpecah karena frustasi.
- l. Memiliki kematangan jiwa dalam segala perbuatan lahiriyah dan batiniyah.
- m. Memmiliki sikap mental suka belajar dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya.
- n. Bilamana konselor tersebut bertugas dalam bidang pembinaan agama, maka dia harus memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia serta aktif menjalankan ajaran agamanya.



## 1. Nasehat.

Kata kerja nasehat

صَعَّ - يَنْصَحُ

mempunyai beberapa bentuk masdar, yakni نَصِيحَةٌ dan نَصَمٌ .

Adapun beberapa artinya ialah : memberi petunjuk, memberikan ketulusan kasih sayang, bersih, murni dan ikhlas. Ada beberapa pendapat lagi tentang nasehat yakni :

1) Bahwa kata nasehat berasal dari :

نَصَمَ الرَّجُلُ تَرَبُّهًا إِذَا أَخَاطَهُ

Dalam arti ini maka nasehat disepadankan dengan kata "menjahil" sebab sama-sama merupakan upaya seseorang untuk memperbaiki sesuatu sehingga tidak bercacat.

2) Bahwa kata nasehat berasal dari :

نَضِيحَتِ الْمَسَلِ إِذَا صَفَتْهُ مِنَ الشُّبِّ

Dalam arti ini maka nasehat disepadankan dengan upaya menyisahkan madu dari malam, sebab mempunyai kesamaan dalam hal memurnikan atau membersihkan sesuatu dari kotoran atau tipuan.<sup>18</sup>

18 Imam sayuti farid, Pokok-Pokok Bahsan Lentang Dimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah, bagian penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Suna Apmel Surabaya, hal 45.

Sedangkan pengertian menurut istilah adalah :

إِرْشَادُ النَّاسِ لِمَا يَجِبُ فِيْهِمْ وَأَخْرَجَهُمْ مِنْ دُنْيَاهُمْ وَلَقَدْ أَرَادُوا عَنَهُمْ

Artinya : Mengajak kepada hal yang mengandung kebaikan dan melarang dari hal yang mengandung kejelekan atau kerusakan.<sup>19</sup>

Ada sebuah hadist yang diriwayatkan dari muslim yang menyatakan bahwa agama adalah nasehat.

عَنْ أَبِي رُقَيْيَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

قَالَ : الدِّينُ النَّصِيحَةُ . قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ

وَلِلْأَيْمَانِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ / رواه مسلم /

Artinya : "Abu Rugoiyah Tamim bin Aus Addariy r.a berkata, bersabda nabi "Agama itu nasehat", kami bertanya, untuk siapa ? jawab Nabi "Bagi Allah dan KitabNYA dan RosulNYA, pemimpin-pemimpin dan kaum muslimin pada umumnya".<sup>20</sup>

Maksud Agama sebagai nasehat adalah :

Menurut Khotobi, iman kepada Allah, meniadakan Sekutu, meninggalkan kufur kepada Allah, mensucikan Allah, melaksanakan ketaatan, menjauhi kemaksiyatan, cinta kepada Allah, melaksanakan jihad kufur kepada Allah, syukur kepada Allah,

<sup>19</sup> Imam Sayuti Farid, Ibid, hal 45

<sup>20</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaritan Nawadi, Ryados Sholihin, Nur Asia, hal 107

ikhlas dalam seluruh aktifitas dan kasih sayang kepada seluruh manusia.<sup>21</sup>

Nasehat bagi kitab-kitabNYA adalah bahwa nasehat itu meliputi iman bahwa Al Qur'an itu tidak ada yang menyamainya, mengagungkan dan membacanya dengan khusu', melaksanakan hukum Al Qur'an dan mematuhi makna-maknanya, mendalami ilmu Al Qur'an dalam beberapa aspek.

Nasehat bagi Rosul meliputi menyeru untuk iman dan taat baik perintah dan larangannya, memusuhi orang yang memusuhi Rosul, menyebarkan dakwahnya, mengagungkan haknya, menghidupkan sunnahnya, mencintai keluarga dan sahabatnya. Nasehat untuk kaum muslimin meliputi membantu untuk menegakkan dan menasehati mereka, memberi nasehat kepada pemimpin dengan lemah lembut, tidak menentang mereka, yang dimaksud dengan pemimpin disini adalah khalifah kaum muslimin, bukan saja kaum ulama. akan tetapi orang-orang yang tahu akan hukum Islam di samping orang yang memberikan petunjuk dan nasehat, menolong mereka dengan perkataan, perbuatan, menutupi aib mereka, amrubil Ma'ruf, dan memotifikasi untuk taat kepada Allah.

---

<sup>21</sup> Muhammad Bin Illah Assidiqi Assysyafi'i Al Asyari Al Makiy, Dalilul Falihin, Juz Awwal Darul Gutubi Arobiya, Beirut Libanon.

Nasehat sebenarnya sama artinya dengan bimbingan yaitu suatu proses kegiatan memberikan bantuan kepada orang lain agar apa yang diinginkan dan dibutuhkan dapat segera terpenuhi. Demikian juga dengan bantuan nasehat yang lebih merupakan petunjuk yang diberikan kepada mereka yang membutuhkan dan diharapkan kepada mereka akan mengikuti nasehat tersebut. Isi dari nasehat tersebut jelas berpatokan pada si pemberi nasehat acapkali dianggap baik dan benar oleh si pemberi nasehat, akan tetapi belum tentu berakibat baik terhadap si penerima. Keinginan baik untuk memberi nasehat tidak akan selalu berakibat baik, karena kita tahu, ukuran baik dan tidaknya tentu didasarkan pada pengetahuan dan mungkin juga pengalaman bagi si pemberi nasehat.

Dari dapat diketahui bahwa nasehat adalah :  
"Petunjuk atau ajakan untuk melaksanakan kemaslahatan bagi umat manusia".

Karena nasehat sifatnya adalah pemberian bantuan maka di dalam memberikan bantuan tersebut tidak terlepas dari bagaimana cara memberikan bantuan tersebut, dan dengan melihat juga siapa yang akan diberikan bantuan tersebut agar tujuan di dalam mencapai kemaslahatan dapat terlaksana. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat An Nahl: 125<sup>22</sup>

أُرْمِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ حَمَلَهُ عَنِ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya : "Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya, dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Dan firman Allah dalam surat Ali Imron : 159<sup>23</sup>

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا  
لَا تَقْصُصُوا مِنْ حَوْلِكَ مَا وَقَعُوا مِنْهُمْ وَأَسْتَفِزُّ لَهُمْ وَشِئْرَهُمْ  
فِي الْأَمْرِ مَا وَدَّاعْرَضْتُمْ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ .

Artinya : "Maka disebabkan rahmad dari Allahlah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka dan berausyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya".

Dari ayat yang disebutkan dalam An Nahl 125 berkaitan dengan ciri-ciri nasehat bahwa nasehat itu menyejukkan hati terhadap kaum muslimin yang terkena musibah, berupaya untuk memberikan kepada

<sup>23</sup>Al-Qur'an terjemah, Q. S. Ali Imron, 103

kaum muslimin untuk kemaslahatan mereka jika mereka tidak mengetahui dan jayh dari kemaslahatan, dan membantu kaum muslimin untuk mencapai kebahagiaan.<sup>24</sup>

Memberikan nasehat merupakan kewajiban agama sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rosul yang diriwayatkan oleh Abu Rukoiyah Tamimi bin Aus

Addariy r.a  
 عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ عَنِ ابْنِ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَرِئَاسَتِهِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ / رواه مسلم /

Artinya : "Abu Rukoiyah Tamimi bin Aus Addariy r.a berkata 'Bersabda Nabi SWA "Agama itu nasehat", kami bertanya untuk siapa ? Jawab Rosul, Bagi Allah dan kitabNYA, RosulNYA, pemimpin-pemimpin serta kaum muslimin pada umumnya".<sup>25</sup>

Pengertian secara esensialnya adalah bahwa dengan melakukan kegiatan kepenasehatan maka agama dapat berkembang dalam diri manusia, hal ini dijalankan dengan sabda Nabi *بلغوا عني ولو آية* sampaikan dari padaku meskipun hanya satu ayat). Pada dasarnya kepenasehatan juga tidak lepas dari prinsip-prinsip yang tentunya bersumber pada firman Allah SWT. Sebagai mana dalam surat As Syura : 52.<sup>26</sup>

24 Muhammad bin Illan Assidiqi Assyafi'i Al Asyari Al Makiy, Dalilil Falihin, Juz I Darul Qutubi Beirut Libanon, hal

25. Abu Zakaria Yahya Bin Syarif An Nawawi, Riyadus Sholihin, Nur Asia, Halaman 107.

26 Al Qur'an Dan Terjemahan, hal 791

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ  
 وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا  
 وَإِنَّكَ لَنَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

Artinya : "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintahKu. Sebelumnya kamu tidak mengerti apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) itu dan tidak pula mengerti apakah iman itu. Tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya yang dengannya kami tunjukkan siapa saja yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu (Muhammed) dapat memberikan petunjuk (membimbing kepada jalan yang benar)".

Demikian juga dalam surat An Nisa' : 63<sup>27</sup>

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ  
 وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ مَظْهَرٌ .

Artinya : "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari pada mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".

## 2. Keluarga

Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok ini dalam hubuagannya dengan individu sering dikenal dengan primary group. Kelompok

<sup>27</sup>Al-Qur'an dan Terjemah, Op.cit., hal. 129

inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Anak-anak yang nantinya akan berkembang dan mulai bisa melihat dan mengenal arti diri sendiri, dan kemudian belajar mengenali hal itu. Apa yang dilihatnya akan memberikan suatu pengalaman individual, dari sinilah maka kemudian ia dikenal sebagai individu. Individu ini pada tahap selanjutnya akan merasakan kehadiran individu-individu lain, yang berhubungan secara fungsional. Individu tersebut adalah keluarganya yang memberinya cara-cara pandang dan cara menghadapi masalah-masalahnya, membina dengan cara menelusuri dan meramalkan hari esoknya, mempersiapkan pendidikan, ketrampilan dan budi pekertinya.

#### a. Pengertian Keluarga

Ada beberapa pandangan mengenai definisi keluarga di antaranya :

##### 1) Menurut Bruce J Kohan

Bahwa keluarga adalah : Kelompok yang berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki tanggung jawab utama atas sosialisasi anak-anaknya, dan penemuan

kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu lainnya. Ia terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah tali perkawinan atau adopsi yang hidup bersama-sama untuk periode waktu yang tidak terbatas.<sup>28</sup>

- 2) Menurut Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berpendapat :

Bahwa keluarga adalah kumpulan oleh beberapa orang yang karena terikat oleh satuan keturunan, lalu mengerti dan berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.<sup>29</sup>

Dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh kedua ahli di atas, maka dapat diberikan pengertian tentang definisi keluarga.

Keluarga adalah : Sekelompok orang yang berkumpul karena ada ikatan darah dan perkawinan untuk hidup bersama dalam waktu yang tidak terbatas untuk mencapai tujuan yang dapat memuliakan anggota-anggotanya.

#### b. Fungsi Keluarga

Dalam kehidupan keluarga sering kita

---

<sup>28</sup> Bruce J Kohan, Sosiologi Suatu Pengantar, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal 172

<sup>28</sup> Bruce J Koha, Sosiologi Suatu Pengantar, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, Hal 172

<sup>29</sup> Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, Hal 96

jumpai adanya pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan biasanya disebut fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh anggota keluarga itu.

Adapun fungsi keluarga itu mencakup :

- 1). Fungsi Biologis.
- 2). Fungsi Pemeliharaan.
- 3). Fungsi Ekonomi.
- 4). Fungsi Keagamaan.
- 5). Fungsi Sosial.<sup>30</sup>

1). Fungsi Biologis.

Dengan fungsi ini diharapkan agar keluarga dapat menyelenggarakan persiapan-persiapan perkawinan bagi anak-anaknya, karena dengan perkawinan akan terjadi proses kelangsungan keturunan. Dan pada manusia pada dasarnya ada semacam tuntutan biologis bagi kelangsungan hidup keturunannya. Persiapan orang tua bagi perkawinan anak-anaknya dapat berbentuk antara lain pengetahuan tentang kehidupan

---

<sup>30</sup> Abu Ahmadi, Op Cit, Hal 88

sex bagi suami istri, pengetahuan mengatur rumah tangga bagi sang istri, tugas dan kewajiban bagi suami, memelihara pendidikan bagi anak-anak dan sebagainya. Persiapan ini dilakukan sejak anak menginjak kedewasaan sehingga tepat pada waktunya ia sudah matang menerima keadaan baru dalam mengarungi hidup rumah tangganya.

## 2).- Fungsi Pemeliharaan

Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan sebagai berikut :

1. Gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah.
2. Gangguan penyakit dengan menyediakan obat.
3. Gangguan bahaya dengan menyediakan senjata, pagar tembok dan lain-lain. Bila dalam keluarga fungsi ini dijalankan, sudah barang tentu akan terpeliharanya keamanan dalam masyarakat pula.

## 3). Fungsi Ekonomi

Keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok yaitu :

1. Kebutuhan makan dan minum
2. Kebutuhan pakaian untuk menutup tubuh
3. Kebutuhan Tempat tinggal.

Sehubungan dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini, maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan, minum, cukup pakaian dan tempat tinggal. Sehubungan dengan ini keluarga juga harus melengkapi kebutuhan jasmani dimana keluarga diwajibkan untuk berusaha agar anggotanya mendapatkan perlengkapan hidup yang bersifat jasmaniyah, baik yang bersifat umum seperti meja, kursi, tempat tidur, lampu dan sebagainya.

#### 4) Fungsi Keagamaan

Di negara Indonesia yang berideologi Pancasila berkewajiban bagi setiap warganya untuk menghayati, mendalami dan mengamalkan Pancasila di dalam perilaku dan kehidupan keluarga sehingga benar-benar dapat diamalkan P4 ini dalam kehidupan keluarga yang Pancasilais. Dengan pedoman ini keluarga diwajibkan untuk menjalani dan mendalami serta mengamalkan ajaran-ajaran

agama dalam perilakunya sebagai manusia yang taqwa kepada Tuhan YME, dengan demikian akan tercermin bentuk masyarakat yang Pancasila apabila semua masyarakat dapat melakukannya.

#### 5). Fungsi Sosial

Dengan fungsi ini keluarga berusaha untuk mempersiapkan anak-anaknya bekal selengkapnya untuk mengenalkan nilai-nilai, dan sikap-sikap yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peran-peran yang diharapkan akan mereka jalankan, kelak bila sudah dewasa. Dengan demikian akan terjadi apa yang disebut istilah sosialisasi, dengan fungsi ini diharapkan agar di dalam keluarga selalu terjadi pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai kebudayaan. Kebudayaan yang diwariskan itu adalah budaya dimiliki oleh generasi tua yaitu ayah dan ibu, diwariskan kepada anak-anaknya dalam bentuk antara lain, sopan santun bahasa, cara bertingkah laku, ukuran tentang baik buruknya suatu perbuatan.

---

Sedangkan ajaran Islam juga memberikan definisi tentang keluarga sebagai berikut :

Keluarga dalam arti rumah tangga menurut Islam merupakan suatu ikatan yang baru akan terbentuk manakala telah melalui (akad) perjanjian nikah. Islam tidak mengakui kehidupan kerja sama antara seorang laki-laki dan perempuan yang bekerja sama seperti "suami isteri" sebagai suatu rumah tangga, tanpa diawali dengan ikatan perjanjian pernikahan.<sup>31</sup>

Tujuan (pembentukan) keluarga yang Islami adalah kebahagiaan dan ketentraman hidup berumah tangga dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Masalah Keluarga dan Faktor Yang Mempengaruhi

Keluarga sebagai satuan unit terkecil dalam masyarakat hendaknya dapat dijadikan

---

<sup>31</sup>Tohari Nusemar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, UII Press, Yogyakarta, 1992, hal. 55

sebagai tempat yang dapat menyenangkan bagi individu-individu yang terikat di dalamnya. Hubungan yang baik dan mesra harus dapat diciptakan dalam keluarga tersebut. Meskipun hubungan yang mesra penuh kasih sayang dan efektif antara individu-individu di dalamnya tidaklah selamanya dapat tercipta dan berlangsung tanpa mengalami sesuatu hambatan atau gangguan. Beberapa kendala dan keadaan yang dapat menyebabkan hubungan yang baik dan penuh kasih menjadi terganggu sehingga sangat menghambat terciptanya suatu keadaan yang efektif dalam upaya mencapai kehidupan keluarga yang harmonis.

Berbagai macam kendala merupakan sumber gangguan bagi sebuah keluarga. Kendala itu bisa bersumber dari kedua orang tua, anak-anak atau mungkin pula dari orang ketiga dan lingkungan kehidupan yang kini dirasakan semakin besar pengaruhnya terhadap keluarga dan masyarakat pada umumnya. Kondisi fisik yang kurang bahkan tidak sehat, menyebabkan keluarga terbaring di rumah sakit. Kondisi ekonomi yang masih berat menyebabkan orang tua terlalu lama di luar rumah guna memenuhi kebutuhan hidup dalam

keluarga. Kesibukan-Kesibukan dalam mengurus kepentingan sosial, keagamaan, politik serta kebudayaan menyebabkan pula terlalu pendek untuk berkumpul bersama keluarga di rumah. Apabila untuk kepentingan kedinasan, maka terpaksa kepala keluarga meninggalkan rumah untuk beberapa hari. Hal-Hal semacam inilah yang menimbulkan masalah masalah sosial, karena kehilangan pijakan. Keluarga sudah seringkali terlihat kehilangan perannya. Oleh karena itu bijaksana kalau dilibat dan dikembalikan peranan keluarga pada proporsi yang sebenarnya dengan skala perioritas yang pas.

Dapat dikatakan di sini bahwa hakekat dari

masalah adalah : Segala hal yang menjadi penghambat di dalam hal usaha mencapai tujuan.

Dapat dikatakan bahwa masalah keluarga merupakan penghambat di dalam mencapai terciptanya hubungan keluarga yang harmonis.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya masalah keluarga ada enam kriteria sebagaimana dikemukakan oleh Profesor Nick Stinnet dan John De Frsin dalam studinya

berjudul "The National Study On Family Strenght."<sup>31</sup>

1. Kurang terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga, sebab di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika.
2. Tidak adanya waktu untuk berkumpul bersama keluarga artinya bahwa antara ayah dan ibu sama-sama tidak memiliki waktu, selalu sibuk dengan urusan kantor sehingga anak terbelengkalai.
3. Tidak ada hubungan yang baik antara anggota keluarga. komunikasi tidak pernah diciptakan, dan walaupun ada, maka komunikasinya hanya satu pihak. Apa yang menjadi kata ayah, maka itulah yang harus dijadikan aturan. Sehingga ibu tidak berani menyampaikan pendapat apalagi anak.
4. Tidak ada perasaan saling harga menghargai dalam interaksi antara ayah, ibu dan anak.
5. Tidak ada hubungan silaturahmi, hubungan yang diciptakan longgar dan rapuh. Bagaikan dekat di mata namun jauh di hati.
6. Keutuhan keluarga ketika mengalami krisis tidak menjadi prioritas yang utama

---

31 Dadang Hawari, *Op Cit.* Hal 237

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama maka interaksi sosial yang harmonis antara unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan yang pada gilirannya kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga akan mudah dicapai.

#### C. PENGERTIAN ANTARA KEPENASEHATAN, BPA, TEHNIK DAKWAH DAN HUBUNGAN KEDUANYA YANG MASING-MASING MERUPAKAN TEHNIK DAKWAH

Kepenasehatan yang berasal dari kata kerja nasihat yang memiliki arti memberi petunjuk, memberikan ketulusan kasih sayang kepada orang lain yang membutuhkan sehingga mereka dapat keluar dari masalah yang dianggap menjadi penyebab konflik dalam dirinya, sehingga menjadikan kebahagiaan bagi mereka.

Bimbingan Penyuluhan Agama merupakan salah satu bentuk dari bimbingan penyuluhan, yang kemudian dapat diartikan sebagai memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami suatu permasalahan melalui nilai-nilai keagamaan yang diyakini. Artinya bahwa bentuk bantuan yang

diberikan itu nanti selalu mengacu kepada nilai-nilai keagamaan, sehingga dengan nilai keagamaan yang diberikan itu nanti dapat membantu menyelesaikan permasalahan bagi klien yang bersangkutan.

Teknik dakwah merupakan suatu cara/metode yang dipakai untuk menyerukan, mempengaruhi seseorang, agar orang tersebut mau menuju kepada tujuan yang hendak dicapai, yaitu suatu kebahagiaan di dunia dan diakhirat nantinya.

Hubungan bagaimana kepenasehatan, Bimbingan Penyuluhan Agama yang keduanya merupakan teknik dakwah adalah bahwa antara kepenasehatan dengan bimbingan penyuluhan sebenarnya tidak ada perbedaan, baik ditinjau dari segi tujuan, fungsi, dan tekniknya yang mendasar, karena sebenarnya istilah bimbingan penyuluhan berasal dari istilah nasehat, dalam arti bahwa istilah nasehat lebih dulu dikenal orang sebelum orang mengenal istilah bimbingan penyuluhan. Sehingga juga tidak ada perbedaan yang berarti untuk mendefinisikan keduanya. Kepenasehatan/BPA juga merupakan suatu dakwah, mengapa dikatakan demikian ? bahwa BPA/kepenasehatan pada akhirnya adalah untuk menciptakan kebahagiaan sama halnya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam

dakwah. Hanya saja bahwa tujuan dakwah itu dicapai melalui tehnik DP/nasehat, memberikan bantuan secara face to face dan berkelanjutan, sehingga tujuan akhir yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.

#### D. KRITERIA KEBERHASILAN KEPENASEHATAN AGAMA DALAM MENANGANI MASALAH KELUARGA

Di dalam keberhasilan memberikan kepenasehatan, tentu tidak akan ditemukan satu titik sebagai tolok ukur, karena di dalam menanggapi anjuran/nasehat dari luar tentu akan dipertimbangkan dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Sebab tidak mungkin seseorang akan berubah atas anjuran atau nasehat orang lain di luar kemampuannya. Memang benar bahwa nasehat adalah suatu proses perubahan perilaku, dari buruk menjadi baik, namun perubahan ini adalah mutlak di tangan orang yang diberi nasehat, apalagi dikatakan bahwa kepribadian adalah bebas dan otonom, sehingga kepribadian tidak hanya bisa diubah melalui nasehat saja. Banyak orang berpendapat bahwa nasehat telah berhasil bila telah menjadikan seseorang dapat keluar dari permasalahan yang sedang

dihadapi, namun hal itu tidak mungkin dapat dicapai dalam waktu relatif singkat. Demikian juga jika seseorang menangani masalah, yang pertama dipikirkan bagaimana nasehat nanti yang akan diberikan nanti mampu mengurangi atau bahkan mungkin dapat membantu menghilangkan permasalahan bagi kliennya.

Mengurangi beban penderitaan bisa dilakukan dengan ikut andil dalam persoalan yang dihadapi oleh klien, yang dalam ilmu konseling disebut dengan empati. Dengan sikap ini klien merasakan bahwa dengan hubungan yang dilakukan oleh konselor atau orang yang memberikan nasehat telah memberikan ketenangan meski masalah yang di nasehat telah memberikan ketenangan meski masalah yang dihadapi belum selesai. Dengan terbinanya hubungan yang baik ini sebenarnya BPA telah berhasil. Mengapa dikatakan demikian ? Pemberian bantuan dari konselor kepada klien adalah suatu proses, pertama-tama yang harus dilakukan adalah pembinaan hubungan yang baik antara konselor dan klien jika hubungan yang baik terbina, akan mudah bagi konselor untuk menanamkan rasa kepercayaan klien kepada konselor merupakan faktor penentu bagi keberhasilan sebuah konseling. Jika seorang klien telah percaya maka klien akan dengan mudah mengutarakan apa sebenarnya yang menjadi permasalahan bagi dirinya. Dan konselorpun dengan mudah dapat

mendeteksi apa sebenarnya yang terjadi pada kliennya, dan apa yang diinginkan oleh kliennya, apalagi dikatakan bahwa proses konseling tidak mesti berhasil, namun kepercayaan klien pada konselor merupakan keberhasilan dari proses konseling. Dalam hal ini menangani kasus keluarga misalnya, janganlah seorang penasehat / konselor langsung memikirkan bagaimana keluarga itu agar dapat menyelesaikan masalahnya namun bagaimana agar keluarga tersebut memiliki asumsi demikian (Punya kepercayaan pada Konselor), maka selanjutnya keluarga ini akan mengambil langkah-langkah misalnya selalu berkonsultasi untuk meminta bantuan kepada konselor. Perilaku seperti ini (klien meminta bantuan pada konselor) sudah dapat dikatakan bahwa proses pemberian nasehat atau bimbingan itu sudah dikatakan berhasil. Jadi sebenarnya bukanlah hasil akhir yang menjadi ukuran bagi keberhasilan, apalagi bukankah konseling adalah suatu proses yang tentunya ada tahapan keberhasilan. Sedang ukuran keberhasilan berkaitan dengan kemampuan klien mencapainya.

Namun perlu diingat bahwa kriteria keberhasilan diatas juga harus disesuaikan dengan jenis terapi yang akan diberikan. Artinya bahwa jenis terapi yang dianut mempunyai bentuk-bentuk sendiri dalam menentukan berhasil tidaknya suatu kepenasehatan/bimbingan penyuluhan. Karena jenis terapi yang dipakai nanti adalah terapi realitas, maka terapi ini memiliki kriteria keberhasilan sebagai berikut : setelah klien mengakui apa yang menjadi permasalahan baginya maka klien diharapkan dapat menerima kondisi yang menjadi penyebab bagi permasalahan itu tadi. Namun bukan berarti bahwa kondisi menerima bagi klien ini diartikan dengan tidak/tanpa melakukan sesuatu perubahan apapun kalau klien itu mengakui bahwa kondisi itu menjadi permasalahan bagi dirinya. Klien kemudian diharapkan untuk mempunyai tanggung jawab penuh untuk mengubah kondisi yang diakuinya membawa masalah itu, yang tentunya dengan menyertakan nilai-nilai agama yang dianutnya.